



## Peran Zainuddin Labay El Yunusy dalam Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia

Bagas Mangku Prasetyo<sup>1\*</sup>, Fajar Abi Pangestu<sup>2</sup>, Reival Miftahul Fathir Nugroho<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email: [bagazpakez27@gmail.com](mailto:bagazpakez27@gmail.com)<sup>1</sup>, [fajarabipangestu@gmail.com](mailto:fajarabipangestu@gmail.com)<sup>2</sup>, [rreivalmiftahulfn@gmail.com](mailto:rreivalmiftahulfn@gmail.com)<sup>3</sup>

Alamat: Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah

\*Penulis Korespondensi: [bagazpakez27@gmail.com](mailto:bagazpakez27@gmail.com)

**Abstract.** *This research aims to analyze the contributions and thoughts of Zainuddin Labay El Yunusy toward the transformation of the Islamic education system in Indonesia during the early 20th century. As a central figure from Padang Panjang, West Sumatra, he pioneered a paradigm shift from the traditional halaqah education system to a more structured classical system through the establishment of Diniyyah School in 1915. The method used in this study is a descriptive-analytical historical method with a literature review approach. The findings indicate that the reforms initiated by Zainuddin Labay encompassed the integration of a curriculum that combined religious sciences with general subjects, the adoption of modern teaching methodologies such as the classroom system and formal school infrastructure and institutional modernization that inspired the birth of various modern madrasahs across the archipelago. Zainuddin Labay's visionary steps not only broke the stagnation of Islamic education at the time but also successfully laid the foundation for a madrasah system that remains adaptive to contemporary demands while remaining deeply rooted in strong Islamic values.*

**Keywords:** *Diniyyah School; Educational Reform; Islamic Curriculum; Islamic Education; Modern Madrasah.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi dan pemikiran Zainuddin Labay El Yunusy terhadap transformasi sistem pendidikan Islam di Indonesia pada awal abad ke-20. Sebagai tokoh sentral dari Padang Panjang, Sumatera Barat, ia memelopori pergeseran paradigma dari sistem pendidikan tradisional halaqah menuju sistem klasikal yang lebih terstruktur melalui pendirian *Diniyyah School* pada tahun 1915. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang bersifat deskriptif-analitis dengan pendekatan studi pustaka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembaruan yang dilakukan Zainuddin Labay mencakup integrasi kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dengan ilmu umum, penggunaan metodologi pengajaran modern seperti sistem kelas dan sarana prasarana sekolah formal, serta modernisasi kelembagaan yang menginspirasi lahirnya berbagai madrasah modern di Nusantara. Langkah visioner Zainuddin Labay tidak hanya mendobrak stagnasi pendidikan Islam masa itu, tetapi juga berhasil meletakkan fondasi bagi sistem madrasah yang adaptif terhadap tuntutan zaman namun tetap berakar pada nilai-nilai keislaman yang kuat.

**Kata kunci:** Edukasi Islam; Kurikulum Islam; Madrasah Modern; Pembaruan Pendidikan; Sekolah Diniyyah.

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam di Indonesia pada awal abad ke-20 berada pada titik persimpangan yang krusial. Selama berabad-abad, institusi pendidikan Islam tradisional seperti pesantren dan surau menggunakan sistem *halaqah*, di mana proses belajar mengajar berpusat pada kiai atau syekh tanpa adanya kurikulum yang terstandarisasi maupun pembagian kelas yang jelas. Meskipun sistem ini berhasil menjaga transmisi keilmuan agama, ia mulai dianggap kurang responsif terhadap dinamika zaman dan tantangan kolonialisme yang membawa sistem pendidikan modern Barat. Dalam konteks inilah, muncul gerakan pembaruan (reformisme) Islam di Minangkabau yang berupaya merevitalisasi pendidikan Islam agar lebih kompetitif dan relevan.

Salah satu tokoh kunci yang membawa perubahan radikal dalam lanskap pendidikan Islam adalah Zainuddin Labay El Yunusy. Melalui pendirian *Diniyyah School* di Padang Panjang pada tahun 1915, ia melakukan terobosan yang melampaui zamannya (Syafrizal, 2021). Berbeda dengan model tradisional yang eksklusif mengkaji kitab-kitab klasik (*kitab kuning*), Labay memperkenalkan sistem klasikal yang mengadopsi struktur sekolah modern, lengkap dengan penggunaan meja, kursi, papan tulis, serta pembagian jenjang kelas yang sistematis. Pemikirannya mencerminkan semangat *Tajdid* (pembaruan) yang berusaha menyelaraskan antara kemurnian ajaran Islam dengan kemajuan ilmu pengetahuan umum (Zulhamdan, 2022).

Zainuddin Labay El Yunusy meyakini bahwa keterbelakangan umat Islam disebabkan oleh dikotomi pendidikan yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Oleh karena itu, ia mengintegrasikan mata pelajaran seperti sejarah, geografi, dan matematika ke dalam kurikulum madrasah. Langkah ini bukan sekadar perubahan teknis, melainkan sebuah revolusi mentalitas dalam pendidikan Islam di Indonesia. Meskipun usianya relatif singkat, gagasan dan institusi yang ia bangun menjadi cetak biru bagi pengembangan madrasah-madrasah modern di berbagai wilayah Nusantara, termasuk memberikan inspirasi bagi adiknya, Rahmah El Yunusiyah, dalam mendirikan Diniyyah Puteri (Nata, 2005).

Mengingat besarnya pengaruh tokoh ini, penelitian ini dipandang penting untuk menggali lebih dalam mengenai kontribusi spesifik Zainuddin Labay El Yunusy. Fokus utama penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana bentuk-bentuk pembaruan yang ia terapkan dan bagaimana implikasinya terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Dengan memahami akar sejarah pembaruan ini, diharapkan dapat diambil pelajaran berharga bagi pengembangan sistem pendidikan Islam kontemporer yang tetap integratif dan inklusif (Bustami, 2021).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian adalah pemikiran seorang tokoh yang dapat dijangkau melalui sumber-sumber dokumenter berupa buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lainnya. Sesuai dengan hakikat *library research*, pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan telaah terhadap berbagai literatur yang relevan dengan topik yang dikaji (Zed, 2018).

Data primer dalam penelitian ini mencakup dokumen-dokumen otentik dan sumber tangan pertama yang berasal dari masa hidup Zainuddin Labay El Yunusy serta masa awal pendirian *Diniyyah School*. Sumber utama meliputi karya tulis asli beliau yang dipublikasikan melalui majalah *Al-Munir* maupun majalah *Al-Ittihad* yang ia dirikan sendiri, serta buku-buku ajar dan diktat kurikulum yang disusunnya sebagai panduan sistem klasikal pertama di sekolah tersebut. Selain itu, data primer juga mencakup arsip administratif sekolah tahun 1915, korespondensi pribadi dengan tokoh-tokoh pembaru sezaman, serta dokumentasi visual berupa foto-foto kegiatan belajar dan fasilitas pendidikan pada periode tersebut. Keberadaan memoar atau catatan tertulis dari murid-murid angkatan pertama serta anggota keluarga dekat juga diposisikan sebagai sumber primer yang krusial untuk memvalidasi fakta sejarah mengenai proses transformasi pendidikan dari sistem surau ke sistem madrasah modern.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi dan valid dari data berdasarkan konteksnya. Dalam hal ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan isi dari sumber-sumber yang dikaji, tetapi juga menginterpretasikan makna dan signifikansinya dalam konteks historis pergerakan nasional dan relevansinya dengan kondisi pendidikan Islam masa kini.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Latar Belakang Intelektual dan Sosio-Historis Zainuddin Labay El Yunusy**

Latar belakang intelektual Zainuddin Labay El Yunusy terbentuk melalui perpaduan antara tradisi keilmuan surau yang kuat dan keterbukaannya terhadap arus pemikiran modernisme Islam dari Timur Tengah. Lahir di Bukit Surungan, Padang Panjang, pada tahun 1890, ia tumbuh di lingkungan keluarga yang sangat religius namun memiliki wawasan luas; ayahnya adalah seorang ulama terpandang dan hakim di masanya. Secara intelektual, Zainuddin merupakan produk dari gerakan pembaruan di Minangkabau yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Dr. Haji Rasul (Haji Abdul Karim Amrullah) dan Syekh Abdullah Ahmad. Namun, yang membedakannya adalah kemampuannya dalam belajar secara otodidak, terutama dalam menguasai bahasa-bahasa asing seperti bahasa Arab, Inggris, dan Belanda, yang memungkinkannya mengakses literatur dunia secara luas. Ketertarikannya pada pemikiran Muhammad Abduh dan Rashid Rida dari Mesir melalui majalah *Al-Manar* menjadi katalisator utama dalam membentuk visi pendidikannya yang progresif, yang kelak menggabungkan kemurnian tauhid dengan rasionalitas ilmu pengetahuan Barat (Azra, 2012).

Adiknya yang paling bungsu bernama Rahmah El-Yunusiyah pendiri Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang yang terkenal itu. Nama-nama saudara Zainuddin Labay lainnya yang dikutip dari buku Dua Bersaudara Tokoh Pembaharu Sistem Pendidikan di Indonesia ialah: (a) Zainuddin Labay El-Yunusiy (1308-1342 H/ 1890-1924 M). (b) Mariah (1313-1375 H/ 1895-1972 M). (c) Muhammad Rasad (1313-1376 H/ 1895-1956 M). (d) Rihanah (1316-1388 H/ 1898-1968 M). (e) Rahmah (1318-1388 H/ 1900-1969 M).

Pada usia 22 tahun ia menikah dengan gadis pilihan orang tuanya bernama Sawiyah yang berasal dari Bukit Surungan Padang Panjang dari suku Panyalai. Dari pernikahan ini beliau dikarunia oleh Allah SWT, dua orang anak. Satu orang anak perempuan yang bernama Zuraidah dan seorang laki-laki bernama Tanius Mathran Hibatullah. Pernikahan ini tidak berlangsung lama kemudian bercerai. Kemudian beliau menikah lagi dengan seorang gadis yang bernama Djaliah yang berasal dari desa Jambu Gunung Padang Panjang. Pernikahan kedua ini tidak berlangsung lama karena istri kedua ini meninggal dunia dan tidak dikarunia anak.

Secara sosio-historis, kiprah Zainuddin Labay muncul di tengah kondisi masyarakat Minangkabau yang sedang mengalami gejolak transformasi sosial dan tekanan kolonial Belanda. Pada awal abad ke-20, pendidikan Islam tradisional mulai dirasa tidak memadai untuk menjawab tantangan zaman, terutama karena dominasi sistem sekolah Belanda yang menawarkan prestise modernitas namun bersifat sekuler. Munculnya ketegangan antara kaum Tua (konservatif) dan kaum Muda (modernis) memberikan ruang bagi Zainuddin untuk mengambil jalan tengah yang revolusioner. Ia melihat bahwa umat Islam tidak akan bisa bangkit dari ketertinggalan ekonomi dan politik jika tetap mempertahankan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Realitas sosial inilah yakni keinginan untuk membebaskan masyarakat dari kejumudan berpikir dan hegemoni colonial yang mendorongnya untuk mendirikan *Diniyyah School* sebagai model pendidikan integratif pertama di Nusantara yang mampu melahirkan generasi Muslim yang intelektual sekaligus religius (Al-fatih, 2022).

### **Kondisi Pendidikan Islam pada Era Kolonial dan Kebutuhan Reformasi**

Pendidikan Islam di Indonesia pada masa kolonial Belanda, khususnya di wilayah Minangkabau tempat Zainuddin Labay El Yunusy dibesarkan, ditandai oleh dikotomi yang tajam antara sistem tradisional dan sistem sekolah Barat. Institusi pendidikan Islam seperti surau pada awal abad ke-20 umumnya masih setia menggunakan metode *halaqah*. Dalam sistem ini, proses belajar-mengajar berlangsung tanpa struktur kelas yang jelas, tanpa kurikulum yang terstandarisasi, dan sepenuhnya berpusat pada otoritas tunggal seorang syekh

atau guru. Materi pelajaran terbatas pada kajian kitab-kitab klasik (*kitab kuning*) yang mencakup fiqih, tauhid, dan tasawuf, namun sangat minim dalam menyentuh aspek-aspek ilmu pengetahuan umum atau keterampilan praktis. Akibatnya, lulusan sistem tradisional ini seringkali terjebak dalam kejumudan berpikir dan kurang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial-ekonomi yang dibawa oleh penetrasi kolonial.

Pemerintah kolonial Belanda melalui Politik Etis mulai mendirikan sekolah-sekolah modern (seperti HIS, MULO, dan AMS) yang menawarkan manajemen pendidikan yang rapi, sistem klasikal (penggunaan bangku, papan tulis, dan jenjang kelas), serta kurikulum sains. Namun, sekolah-sekolah ini memiliki agenda tersembunyi berupa sekularisasi dan upaya menjauhkan kaum intelektual pribumi dari akar nilai-nilai Islam. Kondisi ini menciptakan "krisis identitas" di kalangan pemuda Muslim; mereka yang ingin maju secara intelektual terpaksa masuk ke sekolah Belanda yang sekuler, sementara mereka yang ingin mendalami agama harus menerima ketertinggalan fasilitas dan metodologi di surau atau pesantren. Jurang yang lebar antara "ilmu agama" dan "ilmu umum" inilah yang memicu kebutuhan mendesak akan sebuah reformasi pendidikan.

Kebutuhan akan reformasi ini dipandang Zainuddin Labay El Yunusy sebagai jalan hidup dan mati bagi eksistensi Islam di Nusantara. Ia menyadari bahwa tanpa perubahan sistem, umat Islam akan terus berada dalam posisi marjinal secara intelektual, ekonomi, dan politik. Reformasi dibutuhkan untuk mengintegrasikan keunggulan metodologi Barat seperti pengorganisasian kelas dan penggunaan sarana prasarana modern ke dalam bingkai nilai Islam yang kokoh. Munculnya *Diniyyah School* pada tahun 1915 adalah jawaban nyata atas kebuntuan tersebut. Bagi Zainuddin Labay, reformasi bukan berarti membuang tradisi, melainkan memodernisasi cara agama diajarkan dan menggabungkannya dengan ilmu pengetahuan umum (seperti sejarah, ilmu alam, dan bahasa asing) agar umat Islam tidak hanya menjadi pengamat sejarah, tetapi juga pelaku perubahan yang kompetitif di tengah arus modernitas kolonial (Yunus, 1996).

Zainuddin Labay El-Yunusy adalah pelopor penting dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di wilayah Sumatera Barat pada awal abad ke-20. Melalui visi dan gagasannya, ia melakukan berbagai inovasi dalam sistem pendidikan Islam tradisional, yang pada saat itu cenderung statis, tidak terorganisasi, dan tidak responsif terhadap perkembangan zaman. Salah satu pembaharuan utama yang dilakukan Zainuddin adalah transformasi dari sistem pendidikan tradisional berbasis surau ke sistem pendidikan klasikal. Sistem surau yang sebelumnya mengandalkan metode pengajaran individual dan tidak terstruktur, digantikan oleh

sistem kelas (klasikal) yang membagi siswa berdasarkan usia dan jenjang belajar. Hal ini memungkinkan proses pembelajaran yang lebih terorganisir dan efisien. Zainuddin melihat bahwa sistem pendidikan surau sudah tidak memadai lagi untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks, terutama ketika masyarakat mulai bersinggungan dengan modernisasi, kolonialisme, dan globalisasi pengetahuan. Ia kemudian menggagas sistem pendidikan klasikal, yaitu sistem pengajaran yang membagi siswa ke dalam kelas-kelas berdasarkan usia dan kemampuan akademik. Dalam sistem ini, proses pembelajaran dilakukan secara serentak di ruang kelas, dengan pengaturan waktu, materi, dan metode yang terencana. Ini merupakan langkah revolusioner dalam konteks pendidikan Islam Indonesia pada awal abad ke-20.

Dengan penerapan sistem klasikal, pendidikan menjadi lebih terorganisir, efisien, dan dapat diukur kemajuannya. Guru dapat menyusun kurikulum berdasarkan jenjang tertentu, dan siswa dapat belajar dalam lingkungan yang lebih kondusif serta kompetitif. Sistem ini juga mempermudah manajemen lembaga pendidikan, baik dalam hal administrasi, pengawasan akademik, maupun evaluasi pembelajaran. Model ini diadopsi dalam Madrasah Diniyah yang didirikan Zainuddin pada tahun 1915 di Padang Panjang, dan kemudian menjadi inspirasi bagi pendirian madrasah-madrasah lain di berbagai daerah. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada metode belajar, tetapi juga pada cara pandang umat Islam terhadap pendidikan. Pendidikan Islam mulai dipahami bukan sekadar upaya menghafal teks keagamaan, melainkan juga proses sistematis untuk membangun peradaban, kecerdasan, dan integritas umat. Dalam konteks ini, Zainuddin dapat dipandang sebagai pembaharu yang berhasil menjembatani antara tradisi Islam lokal dan kebutuhan akan sistem pendidikan yang modern dan rasional. Warisan pembaharuannya terus mempengaruhi sistem madrasah hingga saat ini, bahkan menjadi landasan penting dalam pengembangan pendidikan Islam di era digital.

Zainuddin Labay El-Yunusy telah meletakkan fondasi awal manajemen kelas modern melalui penerapan sistem klasikal di madrasah-madrasah yang ia dirikan. Gagasannya untuk membagi siswa berdasarkan jenjang dan usia secara langsung menunjukkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan kelas yang terstruktur. Dalam konteks saat ini, gagasan tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengintegrasikan teknologi digital, seperti Learning Management System (LMS), aplikasi evaluasi online, dan media pembelajaran interaktif berbasis audiovisual, guna menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan dengan generasi digital.

## **Reformasi Kurikulum: Madrasah Diniyyah sebagai Laboratorium Pembaruan** **Zainuddin Labay El Yunusy**

Reformasi kurikulum yang diusung oleh Zainuddin Labay El Yunusy melalui Madrasah Diniyyah di Padang Panjang merupakan sebuah eksperimen intelektual yang berani dan revolusioner pada masanya. Labay memposisikan madrasah tersebut bukan sekadar sebagai tempat transfer ilmu agama, melainkan sebagai "laboratorium" untuk menyintesis dua kutub pendidikan yang saat itu saling bertolak belakang: sistem tradisional surau dan sistem modern sekolah Belanda. Keberaniannya terlihat pada perombakan struktur mata pelajaran yang tidak lagi hanya terfokus pada hafalan teks-teks klasik, tetapi juga mencakup penguasaan logika dan ilmu-ilmu praktis. Dengan memasukkan mata pelajaran umum seperti berhitung, sejarah, geografi, dan ilmu alam, Labay sedang menguji sebuah tesis bahwa penguasaan ilmu pengetahuan duniawi justru akan memperkuat pemahaman seseorang terhadap keagungan Tuhan, sekaligus memberikan alat bagi umat Islam untuk keluar dari belenggu ketertinggalan ekonomi dan sosial (Koto, 1990).

Sebagai laboratorium pembaruan, Madrasah Diniyyah juga menjadi tempat persemaian bagi metodologi pengajaran yang dinamis. Labay menekankan pada pemahaman makna dibandingkan sekadar hafalan, sebuah pendekatan yang mendobrak tradisi *stagnasi* berpikir di kalangan pelajar saat itu. Ia memperkenalkan penggunaan bahasa Arab secara fungsional untuk menggali teks-teks utama Islam secara kritis, namun di saat yang sama, ia juga menyediakan akses bagi para siswa untuk mempelajari bahasa-bahasa asing lainnya. Eksperimen kurikulum ini terbukti efektif dalam melahirkan lulusan yang memiliki kemandirian berpikir dan kepercayaan diri yang tinggi. Keberhasilan "laboratorium" Labay ini pada akhirnya memberikan dampak sistemik yang luas, karena model kurikulum integratif yang ia kembangkan kemudian diadopsi dan dimodifikasi oleh berbagai lembaga pendidikan Islam di seluruh Nusantara, menjadikannya sebagai fondasi bagi lahirnya sistem madrasah modern di Indonesia.

Perhatian Zainuddin terhadap pembaharuan pendidikan Islam sangat kuat. Hal ini terbukti dengan aktivitas kependidikan yang dilakukannya, dimana pada tahun 1914 M ia ikut membantu dalam penulisan artikel-artikel pada majalah Al-Munir yang diterbitkan di Padang di bawah pimpinan Dr. Abdullah Ahmad. Di dalam majalah Al-Munir, isi artikelnya adalah mempertahankan pendirian kaum muda dan aliran baru dalam Islam. Artikel-artikel ini banyak mendapat tantangan dari kaum tua, untuk itu diterbitkan majalah alAkbar yang dipimpin oleh Zainuddin Labay bertujuan untuk membela al-Munir.

Di samping itu kejadian-kejadian dan pengalaman-pengalaman yang dialaminya sewaktu kecil, sewaktu mengaji dan belajar kepada beberapa orang gurunya serta ketekunannya belajar sendiri yang telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu, menjadi landasan yang kuat baginya untuk melahirkan ide-ide dan gagasan pembaharuan sebagaimana yang diungkapkan oleh Edwar, bahwa: Semua kejadian-kejadian tersebut di atas menunjukkan betapa kerasnya watak dan kemauan Zainuddin. Ia sangat tekun membaca, dan rajin membongkar pasang alat-alat mesin. Ia bertualang ke mana-mana untuk berguru, ia pernah bertrok dengan gurunya karena tak puas dengan cara guru tersebut memberikan pelajaran. Ia pernah mempunyai pengalaman singkat menjadi guru bantu. Semuanya itu telah menjadi landasan yang kuat baginya di kemudian hari untuk melahirkan gagasan-gagasan baru, serta melahirkan karya-karya yang gemilang.

Melalui lembaga pendidikan yang didirikannya, ia berharap dapat menciptakan output yang berkualitas, tidak hanya ilmu agama akan tetapi juga ilmu-ilmu umum lainnya. Output seperti ini sangat dibutuhkan umat dan bangsa ini untuk membangun peradaban dan mengejar ketertinggalannya selama ini. Dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama, Zainuddin lebih banyak mengambil metode Mesir. Akan tetapi dalam mengajarkan ilmu-ilmu umum, ia cenderung mengambil gagasan pembaharuan pendidikan yang dikembangkan Musthafa Kamal Pasya, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Kedua pendekatan ini terlihat jelas dari kitab yang digunakan lembaga ini. Di samping kitab yang dikarangnya, ia juga menggunakan kitab Arab sebagaimana pendidikan Mesir untuk ilmu agama dan ilmu umum dengan menggunakan literatur Barat.

### **Pembaruan Metodologi Pengajaran dari Pasif menuju Dialogis**

Transformasi pendidikan yang diinisiasi oleh Zainuddin Labay El Yunusy tidak hanya menyentuh aspek struktural dan kurikulum, tetapi juga melakukan revolusi pada metodologi pengajaran di dalam kelas. Sebelum era pembaruan Labay, pola instruksional di lembaga pendidikan Islam tradisional umumnya bersifat pasif-reseptif, di mana guru (Syekh) membacakan kitab dan murid mendengarkan serta menghafal tanpa banyak ruang untuk interogasi intelektual. Zainuddin Labay mendobrak tradisi ini dengan memperkenalkan metode pengajaran yang bersifat dialogis dan partisipatif. Ia mendorong para siswanya di *Diniyyah School* untuk tidak sekadar menjadi pendengar yang pasif, melainkan menjadi pembelajar yang kritis melalui diskusi, tanya jawab, dan analisis makna teks secara mendalam. Pergeseran ini bertujuan untuk membangun kemandirian berpikir (*independent thinking*) sehingga santri tidak

hanya menguasai materi secara tekstual, tetapi juga mampu mengontekstualisasikan ajaran agama dengan realitas sosial yang mereka hadapi.

Metodologi dialogis ini didukung oleh penguasaan bahasa Arab yang diajarkan secara aktif dan fungsional. Bagi Labay, bahasa bukan sekadar alat untuk membaca mantra atau doa, melainkan kunci untuk membuka cakrawala pemikiran dunia Islam yang luas. Dengan kemampuan bahasa yang mumpuni, interaksi antara guru dan murid berubah menjadi proses dialektika yang menghidupkan suasana kelas. Selain itu, Labay juga menerapkan pendekatan psikologis dalam mengajar yang lebih humanis, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang memotivasi siswa untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan secara luas, termasuk literatur-literatur Barat yang relevan. Keberhasilan transisi metodologi dari pasif ke dialogis ini menjadi tonggak penting dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, karena berhasil mengubah paradigma santri dari sekadar penjaga tradisi menjadi intelektual Muslim yang progresif dan siap berdialog dengan perkembangan zaman.

Sebelum pengajaran membaca Al-Quran dan ilmu-ilmu lainnya, susunan pelajaran *Diniyah School* dimulai dengan mengajarkan pengetahuan bahasa Arab. Penekanan Zainuddin pada bahasa Arab dilatar-belakangi karena materi tersebut merupakan alat utama yang perlu dikuasai peserta didik agar mudah mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Metode yang diterapkan Zainuddin untuk memperkenalkan bahasa Arab dimulai dengan memperkenalkan tulisan Arab dan menyusun kalimat dalam bahasa Arab Melayu, baru kemudian bahasa Arab yang sesungguhnya. Untuk kelas rendah, dia menyusun sendiri buku pelajaran muridnya dalam bahasa Arab Melayu. Kemudian untuk kelas menengah, bahasa Arab yang digunakan adalah bahasa Arab sederhana, sementara untuk kelas tertinggi ia menggunakan terbitan Kairo dan Beirut. Selain melalui lembaga pendidikan formal yang didirikannya, ia juga memanfaatkan majalah al-Munir sebagai media pendidikan umat Islam. Melalui berbagai tulisannya, ia mencoba membuka wawasan umat Islam tentang universalitas ajaran Islam. Ia bahkan tidak segan-segan mengeluarkan pendapat yang bertentangan dengan fatwa ulama terdahulu, jika memang ia pandang pendapat tersebut telah tidak lagi sesuai dengan ruh universal ajaran Islam. Dalam upayanya ini, ia seringkali mendapat kritikan dan tantangan dari ulama tradisional. Ia bahkan dituduh sebagai ulama sesat dan ulama Wahabi yang telah keluar dari mazhab Ahlussunnah wal jamaah.

Namun demikian, hal tersebut tidak membuatnya patah semangat, bahkan semakin mendorongnya untuk tetap kritis dan konsisten dengan ide pembaharuannya. Oleh karena itu, tak heran jika Steenbrink menilai ketokohnya sebagai sosok ulama yang memiliki kepribadian kokoh.

### **Pengembangan Sumber Daya Santri: Literasi sebagai Kunci**

Pengembangan sumber daya santri di mata Zainuddin Labay El Yunusy tidak hanya terbatas pada penguasaan ritual keagamaan, melainkan bertumpu pada penguatan tradisi literasi sebagai fondasi intelektual. Labay memandang bahwa literasi yang mencakup kemampuan membaca secara kritis, menulis gagasan, dan menguasai berbagai bahasa adalah kunci utama bagi santri untuk membebaskan diri dari keterbelakangan. Di *Diniyyah School*, ia mewajibkan santri untuk tidak hanya membaca kitab-kitab agama, tetapi juga bersentuhan dengan surat kabar, majalah, dan buku-buku pengetahuan umum yang saat itu masih dianggap tabu oleh sebagian kalangan tradisional. Penekanan pada literasi ini bertujuan untuk membentuk "intelektual-ulama" yang memiliki wawasan global; santri yang tidak hanya hafal teks suci, tetapi juga mampu memahami dinamika sosial-politik dunia melalui akses bacaan yang luas (Asmani, 2021).

Untuk mendukung gerakan literasi ini, Zainuddin Labay melakukan langkah konkret dengan mendirikan perpustakaan yang memadai dan menerbitkan majalah *Al-Ittihad* sebagai sarana ekspresi intelektual bagi guru dan santri. Melalui media tersebut, ia mengajarkan bahwa menulis adalah bagian dari dakwah dan perjuangan untuk mencerdaskan bangsa. Penguasaan bahasa, terutama bahasa Arab dan bahasa asing lainnya, diposisikan sebagai instrumen literasi fungsional untuk menyerap ilmu pengetahuan langsung dari sumbernya (Isnaini, 2022). Dengan menempatkan literasi sebagai jantung pendidikan, Labay berhasil mengubah paradigma santri dari sekadar "penghafal" menjadi "pemikir". Dampak dari penguatan sumber daya manusia berbasis literasi ini terlihat pada lahirnya tokoh-tokoh terpelajar dari ranah Minang yang memiliki daya kritis tinggi dan mampu berkontribusi besar dalam panggung pergerakan nasional maupun internasional.

### **Kontribusi Nasional: Kelembagaan Pendidikan Islam**

Kontribusi nasional Zainuddin Labay El Yunusy dalam bidang kelembagaan pendidikan Islam merupakan salah satu tonggak terpenting dalam sejarah modernisasi madrasah di Indonesia. Melalui institusi rintisannya, *Diniyyah School* di Padang Panjang, Labay berhasil menciptakan prototipe lembaga pendidikan Islam yang mampu mensinergikan keunggulan sistem manajemen sekolah modern dengan kedalaman nilai-nilai religius. Kontribusi utamanya

secara nasional terlihat pada keberaniannya mendirikan institusi yang memecah kebekuan tradisi pendidikan Islam yang saat itu masih bersifat kedaerahan dan tidak terorganisir. Keberhasilan *Diniyyah School* menjadi inspirasi bagi pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan serupa di seluruh Nusantara, yang kemudian mengadopsi model klasikal, penggunaan kurikulum yang terintegrasi, serta tata kelola administrasi sekolah yang profesional. Dampak kelembagaan ini meluas hingga ke tingkat internasional, di mana model pendidikan yang ia bangun mendapatkan perhatian dari para pemikir di Timur Tengah, memperkuat posisi Indonesia sebagai pusat inovasi pendidikan Islam di luar dunia Arab (Sulaiman, 2021).

Kontribusi kelembagaan Labay memiliki implikasi jangka panjang terhadap pemerataan dan inklusivitas pendidikan. Salah satu warisan terbesarnya adalah inspirasi bagi lahirnya institusi khusus perempuan, Perguruan Diniyyah Puteri, yang didirikan oleh adiknya, Rahmah El Yunusiyah. Hal ini menandai pergeseran institusional yang sangat signifikan di Indonesia, di mana akses pendidikan Islam modern yang sebelumnya didominasi laki-laki mulai terbuka lebar bagi kaum perempuan. Secara nasional, langkah kelembagaan Zainuddin Labay telah memberikan landasan bagi Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) dalam merumuskan standar pendidikan madrasah di masa kemerdekaan. Dengan mengubah citra madrasah dari institusi tradisional yang "terbelakang" menjadi lembaga pendidikan yang dinamis dan kompetitif, Zainuddin Labay El Yunusy telah meletakkan fondasi bagi sistem pendidikan nasional yang integratif, yang hingga kini terus berperan dalam mencetak generasi intelektual Muslim Indonesia yang moderat dan progresif.

### **Demokratisasi dan Inklusivitas sebagai Roh Pemikiran Pendidikan Zainuddin Labay El Yunusy**

Demokratisasi pendidikan dalam pandangan Zainuddin Labay El Yunusy mewujudkan pada upaya meruntuhkan tembok eksklusivitas yang selama ini membatasi akses ilmu pengetahuan. Di tengah struktur sosial kolonial yang diskriminatif, Labay menghadirkan model pendidikan yang tidak memandang latar belakang kelas sosial maupun status ekonomi siswa. Melalui *Diniyyah School*, ia menciptakan ruang belajar yang setara, di mana setiap anak bangsa memiliki hak yang sama untuk mengakses literatur modern dan ilmu agama yang mendalam. Roh demokratisasi ini juga terlihat pada pola interaksi di dalam kelas yang tidak lagi bersifat searah atau otoriter; Labay menghargai kebebasan berpendapat dan mendorong santrinya untuk berani berdialog. Dengan menempatkan guru sebagai mitra dialog dan bukan sekadar

penguasa kebenaran tunggal, ia telah meletakkan prinsip-prinsip pendidikan demokratis yang menghargai martabat serta potensi setiap individu secara adil.

Inklusivitas menjadi nyawa kedua dalam pemikiran pendidikan Zainuddin Labay, terutama dalam upayanya merangkul ilmu pengetahuan Barat tanpa mengorbankan identitas keislaman. Ia menolak sikap isolasionis yang menganggap ilmu di luar agama sebagai ancaman, sebaliknya ia melihat inklusivitas kurikulum sebagai prasyarat bagi kemajuan umat. Sikap inklusif ini juga memiliki dimensi gender yang sangat kuat melalui dukungan penuhnya terhadap pendidikan bagi kaum perempuan. Labay meyakini bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan hanya bisa dicapai jika perempuan diberikan akses intelektual yang setara dengan laki-laki. Pemikiran visioner ini tidak hanya mendobrak stigma patriarki pada masa itu, tetapi juga menjadikan inklusivitas sebagai kekuatan penggerak bagi lahirnya generasi Muslim yang berwawasan luas, toleran, dan mampu berkontribusi aktif dalam panggung peradaban global yang heterogen.

### **Relevansi Pemikiran Wahid Hasyim bagi Pendidikan Islam Kontemporer**

Pemikiran Zainuddin Labay El Yunusy tetap memiliki relevansi yang sangat kuat dan kontekstual di tengah tantangan pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam menghadapi arus digitalisasi dan globalisasi. Gagasan integrasi kurikulum yang diusungnya pada awal abad ke-20 kini bertransformasi menjadi urgensi integrasi ilmu (interkoneksi) antara sains, teknologi, dan nilai-nilai spiritual. Di era di mana dikotomi pendidikan masih sering menjadi perdebatan, visi Labay memberikan landasan bahwa madrasah harus mampu melahirkan individu yang kompeten secara teknologis tanpa kehilangan jati diri religiusnya. Semangatnya untuk menghapus sekat antara "ilmu agama" dan "ilmu umum" menjadi inspirasi bagi pengembangan kurikulum madrasah masa kini yang dituntut untuk lebih adaptif terhadap kebutuhan pasar kerja global namun tetap berpegang teguh pada prinsip moderasi beragama (*wasathiyah*).

Metodologi dialogis dan penguatan literasi yang diperjuangkan Labay sejalan dengan konsep pendidikan modern berbasis *Critical Thinking*, *Creativity*, *Communication*, dan *Collaboration* (4C). Dalam dunia kontemporer yang dipenuhi oleh luapan informasi dan hoaks, kemampuan literasi kritis yang diajarkan Labay melalui kebiasaan membaca luas dan berpikir analitis menjadi alat pertahanan diri bagi generasi muda Muslim. Inklusivitas dan demokratisasi pendidikan yang ia rintis juga sangat relevan dengan komitmen global terhadap kesetaraan akses pendidikan bagi semua gender dan lapisan sosial. Dengan demikian, sosok Zainuddin Labay El Yunusy bukan sekadar tokoh sejarah masa lalu, melainkan inspirator bagi

para pengambil kebijakan pendidikan untuk terus melakukan inovasi yang berorientasi pada masa depan tanpa meninggalkan akar tradisi yang kokoh.

### **Tranformasi Surau ke Madrasah: Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam**

Transformasi dari surau ke madrasah mencerminkan perubahan paradigma pendidikan Islam, dari sistem tradisional berbasis halaqah menjadi pendidikan formal dengan struktur yang lebih sistematis. Madrasah di Minangkabau, pertama kali didirikan oleh KH Abdullah Ahmad, yaitu Madrasah Adabiyah, yang secara resmi bernama *Adabiyah School*. Madrasah ini didirikan pada tahun 1909 dan tercatat sebagai lembaga pendidikan Islam modern pertama di Minangkabau. Kehadiran *Adabiyah School* menjadi pendorong dalam modernisasi kelembagaan pendidikan Islam di Minangkabau.

Madrasah Adabiyah tetap menjadi sekolah agama sampai tahun 1914. Pada tahun 1915 Madrasah Adabiyah bertransformasi menjadi H.I.S. Adabiyah dan tercatat sebagai H.I.S pertama yang memasukkan mata pelajaran agama dalam kurikulumnya. Pada tahun 1910, Syekh Thaib Umar mendirikan madrasah di Batusangkar dengan nama *Madras School* (Yunus, 1996). Syekh Thaib Umar merupakan seorang ulama lulusan surau. Setelah menimba ilmu di Mekah, ia menaruh minat yang mendalam pada pemikiran-pemikiran ulama modernis seperti Jamaluddin Al-Afghani yang juga tokoh pan-islamisme. Ia juga tercatat sebagai salah satu penulis di Majalah Al Munir. Pemilihan nama *Madras School* menggambarkan orientasi modern pada kurikulum pendidikannya.

Pada tahun 1915, Zainuddin Labay El'Yunusi yang merupakan salah satu murid Syaikh Ahmad Khatib Al Minangkabawi mendirikan Madrasah Diniyah di Padang Panjang (Koto, 1990). Madrasah ini menggunakan kitab-kitab baru sebagai kurikulumnya. Dalam mata pelajaran bahasa Arab misalnya, madrasah ini menggunakan kitab-kitab modern dari Mesir yaitu Durusun-Nahwiyah dan Qawa'idul Lughah al 'Arabiyah (Yunus, 1996). Kitab-kitab modern tersebut mengganti kitab ajrumiah yang biasa digunakan di surau-sarau tradisional. Selain mata pelajaran agama, Madrasah Diniyah Padang Panjang juga mengajarkan ilmu-ilmu umum seperti ilmu bumi (geografi).

### **Modernisasi Pendidikan Islam di Minangkabau: Studi tentang Interaksi dengan Pan-Islamisme (1909-1945)**

Pada tahun 1915 Perguruan Sumatera Thawalib didirikan sebagai bentuk modernisasi dari Surau Jembatan Besi yang sudah ada sebelumnya. Meskipun tidak menggunakan istilah madrasah, namun Perguruan Sumatera Thawalib memiliki karakteristik yang identik dengan madrasah seperti sistem penjenjangan kelas, kurikulum terpadu (agama dan umum), metode

pembelajaran modern, dan sarana prasarana yang menyerupai sekolah-sekolah Belanda seperti adanya papan tulis, meja, dan bangku.

Sumatera Thawalib sebenarnya merupakan fusi dari berbagai surau yang memodernisasi diri menjadi madrasah. Selain Surau Jembatan Besi, Surau Parabek yang dipimpin oleh Syaikh Ibrahim Musa turut menggabungkan diri menjadi Sumatera Thawalib (Asmani, 2021). Haji Rasul dan Ibrahim Musa adalah di antara ulama Minangkabau yang dikenal sebagai representasi kaum muda. Kontestasi antara kaum muda dan kaum tua di Minangkabau sesungguhnya merupakan kontestasi pemikiran keagamaan tradisional dan modern. Para ulama dari kalangan kaum tua menginginkan tradisi surau sebagai otoritas keagamaan tetap dipertahankan. Sedangkan kalangan muda yang beraliran modernis menginginkan kebaruan pemikiran keagamaan yang salah satu bentuknya adalah modernisasi surau.

### **Penerbitan Majalah: Modernisasi Pemikiran Pendidikan Islam**

Terdapat sejumlah majalah yang terbit di Minangkabau pada paruh pertama abad XX. Sebagian besar majalah tersebut diterbitkan di Kota Padang. Menurut Ahmat Adam, Kota Padang merupakan salah satu kota penting dalam sejarah perkembangan pers di Nusantara selain Aceh, Sibolga, Palembang, dan Medan. Sunarti menyebutkan beberapa surat kabar Islam yang terbit di Minangkabau pada paruh pertama abad 20, di antaranya yaitu *Al Moenir*, *Al Itqan*, *Al I'lam*, *Al Achbar*, *Al Bajan*, *Al Insaaf*, *Al Choethbah*, dan *Al Mizan* (Adib, 2022). Penerbitan majalah menjadi momen penting dalam sejarah intelektual pendidikan Islam di Minangkabau. Dalam bidang pemikiran keagamaan, majalah-majalah yang terbit pada periode ini menyuarakan gerakan pembaharuan dan modernisasi, serta kritik terhadap praktik-praktik yang dinilai tidak sesuai dengan norma agama yang sebenarnya.

Penelitian Adam (1982) tentang sejarah pers di Sumatera Barat memberikan informasi penting tentang sosio-intelektual masyarakat Minangkabau pada awal abad XX. Minangkabau merupakan salah satu pusat intelektual penting di Nusantara. Penerbitan majalah dan surat kabar Islam di Minangkabau dipelopori oleh kaum muda. Penyebutan kaum muda digunakan untuk membedakannya dengan kaum tua yang memiliki kecenderungan tradisional. Kehadiran kaum muda di Minangkabau membawa warna baru dalam corak pemikiran keagamaan yang bernuansa modern.

Majalah *Al Munir* yang didirikan oleh KH Ahmad Abdullah, murid Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi. Majalah ini terbit pertama kali pada tahun 1911 dan diterbitkan secara rutin dan berkala (Hidayat & Rohman, 2024). Majalah ini tercatat sebagai majalah pertama yang diterbitkan oleh pribumi dalam sejarah penerbitan di Nusantara. Penerbitan Majalah *Al Munir*

mempertahankan keeksaraan di Minangkabau, yaitu dengan menggunakan aksara jawi. Penggunaan aksara jawi merupakan tradisi dalam literasi keislaman di Melayu. Tradisi ini sudah dimulai sejak abad XVII. Penulisan kitab-kitab agama seperti fikih dan tasawuf menggunakan aksara jawi.

Memasuki abad XX, penggunaan bahasa belanda dan aksara latin banyak digunakan dalam penerbitan majalah di Minangkabau. Meskipun demikian, Al Munir tetap mempertahankan penggunaan aksara jawi (Hidayat & Rohman, 2024). Beberapa majalah yang diterbitkan pada periode yang sama memilih untuk menggunakan aksara latin dan jawi sekaligus. Di antara majalah yang diterbitkan dengan aksara jawi pada awal abad XX adalah Al Munir (1911), Al Misbah (1925), Al Basyir, dan Pandji Islam. Pemilihan aksara jawi ini mengindikasikan upaya menjaga warisan tradisi di tengah modernisasi. Selain itu, penggunaan aksara jawi memungkinkan majalah-majalah ini menjangkau pembaca yang lebih luas, khususnya masyarakat tradisional yang belum mengenal huruf latin.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa Zainuddin Labay El Yunusy merupakan arsitek utama modernisasi pendidikan Islam di Indonesia yang berhasil melakukan transformasi paradigmatis dari sistem tradisional menuju sistem modern. Melalui pendirian *Diniyyah School* pada tahun 1915, ia memelopori dekonstruksi metodologi pengajaran dari sistem *halaqah* yang pasif menuju sistem klasikal yang terorganisir dan dialogis. Kontribusi terbesarnya terletak pada keberanian melakukan integrasi kurikulum dengan menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sebuah langkah revolusioner yang tidak hanya meningkatkan kapasitas intelektual santri tetapi juga memberikan alat bagi umat Islam untuk menghadapi tantangan sosio-politik pada masa kolonial Belanda.

Semangat demokratisasi dan inklusivitas yang diusung oleh Zainuddin Labay telah meletakkan fondasi bagi pemerataan akses pendidikan, termasuk memberikan inspirasi bagi lahirnya institusi pendidikan khusus perempuan. Tradisi literasi dan penguatan kemandirian berpikir yang ia tanamkan terbukti tetap relevan bagi pendidikan Islam kontemporer yang kini menghadapi tantangan integrasi teknologi dan moderasi beragama. Sebagai kesimpulan, peran Zainuddin Labay El Yunusy bukan hanya sebatas pembaru institusional di Minangkabau, melainkan sebagai peletak dasar sistem madrasah nasional yang progresif, adaptif, dan kompetitif, yang hingga kini terus menjadi model ideal dalam mencetak generasi intelektual Muslim yang religius sekaligus berwawasan global.

## DAFTAR REFERENSI

- Adam, A. (1982). *The Vernacular Press and the Emergence of National Consciousness in Indonesia. Jebat.*
- Adib, M. A. (2022). Pendidikan kontekstual dan keterikatan dengan masyarakat (analisis pemikiran Rahmah El Yunusiyah). *Jurnal Hurriyah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 3(2), 71–81.
- Al-fatih, M. (2022). Transformasi Sistem Klasikal Diniyyah School Padang Panjang. *Jurnal Sejarah Pendidikan Islam*, 4(2), 201.
- Asmani. (2021). Transformasi pendidikan Islam berbasis digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 123–138.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana Prenada Media Group.
- Bustami, A. (2021). Transformasi pendidikan Islam berbasis digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 123–138.
- Hidayat, F., & Rohman. (2024). The Contribution of the Jawi Script to the Modernization of Islamic Education in Minangkabau: A Case Study of Al-Munir Magazine. *Proceedings*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/icnss.v1>
- Isnaini. (2022). Integrasi kurikulum dalam pendidikan Islam modern. *Jurnal Edukasi Islami*, 10(1), 72–86.
- Koto, Z. T. (1990). *Zainuddin Labay El-Yunusy: Tokoh Pembaru Pendidikan Islam di Minangkabau*. Angkasa Raya.
- Nata, A. (2005). *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Sulaiman, R. (2021). Digitalisasi pendidikan Islam: Peluang dan tantangan. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(2), 89–101.
- Syafrizal, Y. (2021). Zainuddin Labay El-Yunusy dan gagasan pembaruan pendidikan Islam di Minangkabau. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(2), 99–114.
- Yunus, M. (1996). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Mutiara Sumber Widya.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zulhamdan, Z. (2022). Komparasi pemikiran pendidikan Islam Rahmah El-Yunusiyah dan Ahmad Surkati. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 1322–1332.